



BAB VI

PEMBAHASAN

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk penelitian metode analitik observasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Penelitian ini membutuhkan sampel sebanyak 30 responden. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional, yang dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data secara langsung di RSUD Dr. Soegiri Lamongan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

6.1 Karakteristik pasien PJK di Poli Jantung RSUD Dr. Soegiri Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien penyakit jantung koroner di poli jantung RSUD Dr. Soegiri berusia 49 - 59 tahun sebanyak 16 responden (53,3%), responden yang berusia 60 – 69 tahun sebanyak 9 (30,0%) dan responden yang berusia > 69 tahun sebanyak 5 (16,7%) orang. Sebagian besar responden yang berusia lansia tua kepatuhan minum obatnya rendah, karena lansia tua cenderung lupa minum obat. Menurut Harmili dan Huriah (2019) dalam penelitian (Wahyuni, Didi Kurniawan and Oswati Hasanah, 2023), usia berhubungan dengan perubahan fungsi kognitif. Menurunnya fungsi kognitif berdampak negatif pada pengobatan. Penurunan daya ingat pada orang lanjut usia merupakan salah satu alasan mereka lupa untuk meminum obat sesuai jadwalnya. Tetapi beberapa responden lansia tua dengan kepatuhan tingkat minum obatnya tinggi, hal ini karena dukungan keluarga.

Menurut penelitian (Darwati, Setianingsih and Asiyah, 2022) semakin tinggi usia maka tingkat kepatuhan minum obatnya semakin tinggi karena usia tua tidak disibukkan dengan aktivitas pekerjaan sehari-hari sehingga dapat meminum obat secara teratur.

Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 17 responden (56,7%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 13 responden (43,3%) berjenis kelamin perempuan. Pada kasus pjk jenis kelamin laki-laki biasanya ditemukan karena pola hidup tidak sehat seperti merokok. Responden di poli jantung RSUD Dr. Soegiri mayoritas yang berjenis kelamin laki-laki merupakan perokok aktif sehingga menyebabkan kekambuhan pada penyakitnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien bekerja sebagai wirausaha sebanyak 12 responden (40,0%), swasta sebanyak 7 responden (3,3%), dan tidak bekerja sebanyak 11 responden (36,7%). Berdasarkan hasil kuisioner padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya membuat responden lupa meminum obatnya, karena ketiduran atau lelah setelah beraktivitas.

Berdasarkan data penelitian sebanyak 8 responden (26,7%) dengan tingkat penghasilan perbulan sebesar 0 rupiah, pasien sebanyak 1 reponden (3,3%) dengan tingkat penghasilan perbulan <Rp 1.000.000, sedangkan sebanyak 18 responden (60,0%) tingkat penghasilan perbulan >Rp1.000.000 hingga Rp 3.000.000, dan sebanyak 3 responden (10,0%) tingkat penghasilan sebesar >Rp 3.000.000.

6.2 Tingkat Pendidikan

Hasil analisis statistik uji korelasi dengan menggunakan program SPSS untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa nilai Chi Square *P* value sebesar

0,032. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan pasien penyakit jantung koroner dengan tingkat kepatuhan minum obat di Poli Jantung RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dalam arah positif artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin patuh dalam minum obat. Koefisien korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat adalah sebesar 0,423 masuk kategori sedang. Hal ini berarti ada korelasi yang cukup kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien di Poli Jantung RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Hal ini didukung menurut (Trianni, 2013) responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada responden dengan tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin mudah menerima informasi yang diberikan sehingga dapat mematuhi pengobatan secara teratur. Menurut penelitian (Bloom and Reenen, 2015) pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kepatuhan yang lebih tinggi. Secara intuitif dapat diharapkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi harus memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit dan terapi yang mereka peroleh.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini mayoritas adalah SMP dikarenakan orang dahulu kebanyakan hanya berpendidikan sampai SMA. Hal ini menjelaskan bahwa banyak dari pasien tersebut adalah lansia yang hanya berpendidikan sekolah menengah atas. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk memperoleh informasi, menjalani gaya hidup sehat, dan menunjukkan perilaku yang mendorong dan mencegah penyakit juga terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian responden yang berpendidikan dasar patuh karena responden berkeinginan sembuh, tidak ingin mengalami kekambuhan dan semakin parah. Hal ini didukung oleh adanya dukungan keluarga dalam menjalankan pengobatannya, sehingga pasien mematuhi anjuran yang diberikan dokter, dan jika obat yang diberi oleh dokter sudah habis maka mereka akan rutin datang kembali untuk kontrol.

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan penyakit jantung koroner juga disebabkan oleh faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakitnya. Tidak semua penderita jantung koroner yang berpendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang rendah tentang penyakitnya, dan tidak semua penderita jantung koroner yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rasajati, Raharjo and Ningrum, 2015) bahwa faktor informasi yang diperoleh dari penyuluhan maupun media dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang penyakit yang dialami.

6.3 Usia

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,059 < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, 2021) bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat. Pada kelompok umur lansia tidak patuh berobat karena kebanyakan fisiknya sudah tidak mampu untuk datang ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan kelompok umur dewasa yang masih kuat secara fisik. Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi penyebab ketidakpatuhan pada pasien lanjut usia, faktor penyebabnya adalah obat yang diberikan pada pasien lanjut usia merupakan kombinasi antar obat. Meminum obat lebih dari satu terutama

pada pasien lansia dapat menyebabkan pasien lupa minum obat, atau dapat juga terjadi efek samping obat yang tidak diinginkan sehingga pasien tidak meminum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ulfa and Darmawan, 2021) bahwa usia, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada kepatuhan minum obat pada usia lanjut dikarenakan pasien lupa dalam minum obat karena adanya penurunan daya ingat dan akibat timbulnya efek samping dari obat yang dikonsumsi.

6.4 Tingkat pengetahuan

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan signifikan yaitu tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,757 < 0,05$). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Soegiri Lamongan sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit yang diderita. Menurut penelitian (Pramana, Dianingati and Saputri, 2019) kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit dan penggunaan obat terapi mengakibatkan ketidakpahaman pasien terhadap terapi yang dijalani sehingga menyebabkan ketidakpatuhan pasien terhadap terapi obatnya. Berdasarkan teori, pengetahuan pasien tentang penyakitnya sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk menerima pengobatan. Pasien patuh terhadap terapi obat jika didukung oleh pengetahuan yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian (Puspita dan Shomad 2018) pengetahuan seseorang berkaitan dengan persepsi terhadap perilaku dan sikapnya ketika menjalankan terapi pengobatan. Kepatuhan ini berjalan baik jika orang tersebut menyadari manfaat yang dihasilkan dan memiliki pengetahuan yang sesuai. Pengetahuan yang dimiliki akan menentukan perubahan perilaku dan penyakit. Kurangnya pengetahuan tentang kepatuhan minum obat dapat menurunkan kesadaran terhadap pentingnya kepatuhan minum obat, sehingga dapat

mempengaruhi penatalaksanaan penyakit jantung dan menyebabkan komplikasi lebih lanjut. Kepatuhan ini dapat dicapai jika pasien mampu mematuhi regimen terapi obat yang tepat dan diberikan secara rutin atau konsisten.

6.5 Motivasi

Pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,032 < 0,05$). Sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik karena pasien memiliki keinginan menjalani pengobatan secara rutin untuk mencapai suatu tujuan agar sembuh dari penyakitnya. Tetapi beberapa responden yang kurang memiliki motivasi karena faktor dari kesibukan seperti pekerjaan. Menurut penelitian (Prasetya, Irawan and Rahman, 2023) tingginya motivasi penderita dalam menjalankan dan mematuhi rencana pengobatan adalah karena adanya kesadaran diri individu, harapan serta dukungan dan perhatian dari keluarga dan petugas kesehatan. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan tindakan dan perilaku yang patuh dalam menjalankan rencana pengobatan yang diberikan seperti kontrol sesuai jadwal, tidak lupa untuk selalu minum obat tepat waktu. Motivasi yang tepat adalah motivasi intrinsik, karena motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri seseorang misalnya untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik dan dapat dipegaruhi oleh lingkungan luar seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan lain sebagainya.

6.6 Tingkat Ekonomi

Pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan yaitu tingkat ekonomi terhadap tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,013 < 0,05$). Faktor ekonomi atau

dukungan materil sangat penting dalam perubahan pengetahuan dan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ferliani *et al.*, 2017) bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kepatuhan. Hambatan terhadap kepatuhan pengobatan yang terkait dengan pendapatan rendah mencakup pengobatan yang tidak konsisten, ketidakmampuan membayar ketika obat dari rumah sakit habis dan harus membeli sedangkan jumlah obat yang dikonsumsi banyak, tingkat pendapatan juga mempengaruhi biaya transportasi jika pasien mengalami keterbatasan transportasi.

6.7 Transportasi

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan signifikan yaitu hubungan antara transportasi dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,245 < 0,05$). Mayoritas responden tidak memiliki kendaraan pribadi. Hambatan transportasi seperti jarak mempengaruhi akses ke rumah sakit untuk berobat secara rutin dan berdampak pada kepatuhan. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi terutama dalam sarana transportasi sehingga adanya keluarga atau teman pasien yang mengantar dapat membuat pasien rutin datang ke rumah sakit. Kemudahan dalam akses menuju fasilitas kesehatan sangat memungkinkan responden lebih mudah untuk berobat sehingga lebih rutin minum obat sesuai dengan anjuran dokter. Apabila sarana transportasi tidak tersedia maka kepatuhan untuk datang berobat ke puskesmas tidak maksimal dan keberhasilan tidak tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Syed, Gerber and Sharp, 2015) menunjukkan bahwa orang lanjut usia, kemungkinan besar terbebani oleh hambatan transportasi. Pasien dengan hambatan transportasi kecil kemungkinannya untuk mematuhi pengobatan.

6.8 Dukungan keluarga

Pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan yaitu hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,007 < 0,05$). Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mendapatkan dukungan emosional dan penghargaan yang baik dimana keluarga selalu mendampingi, mencintai, dan diperhatikan selama pengobatan. Menurut opini peneliti, pasien dengan dukungan keluarga yang baik sebagian besar patuh terhadap pengobatan. Terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat. Tetapi, beberapa responden pjk tidak mendapatkan dukungan keluarga. Sebagian besar responden penderita pjk mengalami kesulitan minum obat dan mulai bosan minum obat dalam jangka waktu lama. Sebagian besar responden diharuskan meminum obat setiap hari membuat pasien merasa terganggu dan lupa meminumnya saat beraktivitas. Penderita penyakit jantung koroner membutuhkan dukungan dan informasi dari orang terdekat atau keluarganya. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan pasien, mengingatkan kapan harus meminum obat, mempersiapkan dan memotivasi pasien terhadap obat yang diminum. Menurut (Putranto, Lumadi and Maulida, 2022) adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangatlah penting, dikarenakan dukungan keluarga merupakan salah satu upaya untuk membantu anggota keluarga mendapatkan status kesehatan yang baik. Pasien pjk memerlukan dukungan motivasi dan informasi dari orang-orang terdekat yaitu anggota keluarga untuk membantu mereka dalam memperhatikan, mengingatkan

kan harus minum obat, mempersiapkan minum, dan memberikan motivasi untuk mengurangi kekambuhan. Penyakit jantung koroner tidak dapat disembuhkan, namun harus selalu dijaga agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian.

6.9 Sistem pelayanan kesehatan

Pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan yaitu antara sistem pelayanan kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,010 < 0,05$). Sebagian besar responden merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan rumah sakit terutama pada petugas kesehatan. Kenyamanan dan kecocokan terhadap pelayanan yang diberikan menjadi salah satu faktor untuk berobat ke pelayanan kesehatan yang di tuju, seperti memberi informasi tentang dosis obat, cara penyimpanan obat, dan informasi aktivitas apa saja yang perlu dihindari berkaitan dengan penggunaan obat. Penjelasan yang diberikan dokter mengenai cara minum obat, efek samping obat, manfaat obat, serta jadwal rutin kontrol kembali mudah dipahami pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Edi, 2020) mudahnya dalam mengakses fasilitas pelayanan kesehatan, ketanggapan petugas, sikap empati, dan kemampuan petugas kesehatan untuk menghormati kekhawatiran pasien tentunya akan semakin meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tersebut. Kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan terhadap pengobatan, serta memperhatikan efek samping. Namun terdapat beberapa responden mengeluhkan antrean yang cukup lama dalam pengambilan obat membuat pasien malas untuk kontrol, hal ini sejalan dengan penelitian (Pramesti *et al.*, 2020) bahwa antrean yang lama dan panjang sebagai salah satu penyebab ketidakpatuhan dalam mengambil obat.

6.10 Karakteristik Obat

Pada penelitian ini terdapat hubungan signifikan yaitu antara karakteristik obat dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p=0,003 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengeluhkan efek samping dari obat dan menghentikan sementara obat jantung karena ingin memfokuskan obat penyakit lain. Polifarmasi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan, hanya karena banyaknya obat yang terlewatkan setiap hari, Misalnya penyakit lain yang terjadi bersamaan sehingga menyebabkan lebih banyak obat yang diresepkan, interaksi obat dan efek samping yang lebih mungkin terjadi saat menggunakan obat (Marcum and Gellad, 2015). Menurut penelitian (Fentaw, Adamu and Wedajo, 2022) penyebab utama penurunan tekanan darah yang kurang optimal adalah pasien mengurangi penggunaan obat. Hal ini telah menjadi kebiasaan di mana pasien hanya menggunakan obat sedikit mungkin untuk mengontrol tekanan darah tingginya. Banyaknya jumlah obat yang harus diminum pasien jangka panjang bahkan seumur hidup dapat dijadikan alasan pasien untuk tidak meminum obatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yasin and Chaerani, 2022) yang menjelaskan pada hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi <4 jenis obat tingkat kepatuhannya lebih tinggi daripada menggunakan ≥ 4 jenis obat. Beberapa responden mengeluhkan efek setelah minum obat yang membuat pasien merasa tidak nyaman sehingga pasien menghentikan sementara pengobatannya. Beberapa pasien percaya bahwa gejala yang dialaminya disebabkan oleh obat yang dikonsumsinya seperti sering buang air kecil yang dikaitkan dengan obat furosemid, tentunya dapat menyebabkan pasien tidak nyaman jika harus sering buang air kecil. Hal ini sejalan

dengan penelitian(Gebreyohannes *et al.*, 2019) bahwa pasien yang merasakan efek samping tidak nyaman dari obat memiliki kemungkinan besar untuk membuat mereka enggan patuh dalam konsumsi obat. Upaya yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien sangat penting untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal.

